BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit adalah suatu sarana kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan sebagai dalam ruang lingkup ilmu kesehatan masyarakat. Termasuk didalamnya upaya pencegahan penyakit mulai dari diagnosis dini dan pengobatan yang tepat, perawatan intensif dan rehabilitasi orang sakit sampai tingkat penyembuhan optimal (Adisasmito 2009). Menurut Kepmenkes RI Nomor: 7 Tahun 2019 Tentang Kesehatan Lingkungan Rumah Sakit sebagai sarana pelayanan kesehatan, tempat berkumpulnya orang sakit maupun orang sehat sehingga menjadi tempat penularan penyakit (RI 2019). Dalam menjalankan fungsinya, rumah sakit menggunakan berbagai bahan dan fasilitas atau peralatan yang dapat mengandung bahan berbahaya dan beracun. Interaksi rumah sakit dengan manusia dan lingkungan hidup di rumah sakit dapat menyebabkan masalah kesehatan lingkungan yang ditandai dengan indikator menurunnya kualitas media kesehatan lingkungan di rumah sakit, seperti media air, udara, pangan, sarana, dan bangunan serta vektor dan binatang pembawa penyakit. Akibatnya, kualitas lingkungan rumah sakit tidak memenuhi standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan yang telah ditentukan. Saat ini standar baku mutu kesehatan lingkungan dan persyaratan kesehatan rumah sakit telah mengalami perubahan seiring dengan perkembangan kebijakan, peraturan perundang-undangan, dan pedoman teknis terkait kesehatan lingkungan. Sementara di sisi lain masyarakat menuntut perbaikan kualitas pelayanan rumah sakit yang salah satunya melalui perbaikan kualitas kesehatan lingkungan.

Aktivitas rumah sakit menghasilkan sejumlah hasil samping berupa limbah, baik limbah padat, cair, dan gas yang mengandung patogen, zat-zat kimia yang berbahaya. Untuk meningkatkan mutu pelayanan perlu ditingkatkan sarana untuk mengatasi limbah tersebut (Adisasmito 2007).

Pengelolaan limbah medis padat perlu ditangani secara benar dan aman, penanganan limbah medis padat harus segera dibenahi untuk menjamin kesehatan dan keselamatan tenaga kerja maupun orang lain yang berada di lingkungan rumah sakit. Kebijakan sesuai manejemen kesehatan dan keselamatan kerja dengan melaksanakan kegiatan pengelolaan dan monitoring limbah rumah sakit sebagai salah satu indikator penting yang perlu diperhatikan (Adhitama 2006). Pengelolaan limbah medis padat dilakukan secara khusus dan pewadahan menggunakan tempat khusus yang kuat, anti karat, anti bocor/ kedap air, terbuat dari bahan yang mudah dibersihkan, dilengkapi penutup dengan pedal, dilengkapi dengan simbul limbah padat medis, dan diletakan pada tempat yang jauh dari jangkauan orang umum. Limbah padat medis di ruangan sumber yang diserahkan atau diambil petugas limbah padat medis rumah sakit untuk di bawa ke TPS limbah padat medis, harus dilengkapi dengan berita acara penyerahan yang minimal berisi tanggal penyerahan, asal limbah, volume limbah dan cara pewadahan/ pengemasan limbah. Pengangkutan limbah padat medis dari ruangan ke TPS limbah medis harus mengunakan kereta angku tkhusus berbahan kedap air, mudah dibersihkan, dilengkapi penutup, tahan karat dan bocor, pengangkutan limbah tersebut mengunakan jalur (jalan) khusus yang jauh dari kepadatan orang di ruangan rumah sakit. Pemusnahan secara internal dengan menggunakan incenerator dengan memiliki 2 ruang bakar dengan ketentuan: ruang bakar 1

memiliki suhu bakar sekurang-kurangnya 800º C dan ruang bakar 2 memiliki suhu bakar sekurang-kurangnya 1.000º C untuk waktu tinggal 2 detik dan residu yang sudah aman di buang ke landfill (Ditjen 2004). Pengolahan dan pemusnahan secara eksternal dilakukan melalui kerjasama dengan pihak pengangkutan dan pemusnahan limbah padat medis yang sudah memilik iijin.

Permasalahan yang sering terjadi di rumah sakit adalah peraturan terkait kesehatan lingkungan rumah sakit masih belum diketahui oleh semua yang ada di lingkungan rumah sakit. Salah satunya adalah penanganan limbah rumah sakit belum menjadi prioritas permasalahan yang ada dan masih berorientasi pada administrasi pengelolaan limbah padat rumah sakit belum menjadi perhatian (RI 2004).

Faktor pengetahuan menjadi dasar keberhasilan pengelolaan sampah rumah sakit. Pengetahuan tentang pengelolaan sampah harus dimiliki seorang Petugas Pengelola Limbah (PPL) sebagai tanggung jawab langsung kepada Direktur rumah sakit, bekerja sama dengan petugas pengontrol infeksi, kepala bagian farmasi, dan teknisi radiologi agar memahami prosedur yang benar di dalam penanganan dan pembuangan limbah.

Rumah Sakit Daerah Mangusada merupakan rumah sakit yang telah melakukan aktifitas pengelolaan limbah padat, pengelolaan limbah padat dilakukan mulai dari pemisahan, penampungan, pengangkutan dan pembuangan atau pemusnahan. Penghasil limbah padat medis terbanyak yaitu diruangan operasi dan ruang unit gawat darurat (laporan semester II RSD Mangusada Tahun 2019).

Sampah medis yang dihasilkan oleh Rumah Sakit Daerah Mangusada selama Tahun 2019 sebanyak 71.628,17 kg dan rata – rata perharinya kurang lebih196,24 kg. Proses pemisahan limbah padat di rumah sakit dilakukan oleh petugas kesehatan khususnya perawat yang berada di setiap unit pelayanan. Pengolahan limbah padat selanjutnya dilakukan oleh petugas kebersihan di rumah sakit. Hasil studi pendahuluan yang memperoleh hasil yaitu untuk mencegah adanya kecelakaan kerja dan mengurangi bahaya infeksi nosokomial belum cukup dengan menyediakan pembedaan tempat sampah medis maupun non medis di ruang perawatan karena masih adanya pemilahan sampah yang belum baik oleh perawat atau masih tercampur sampah medis dan non medis. Hasil penelitian oleh komite PPI (Pencegah Dan PengendaliInfeksi) RSD Mangusada diperoleh masih adanya percampuran antara sampah medis dan non-medis yang dilakukan oleh perawat karena perawatlah yang banyak melakukan tindakan aterhadap pasien dan lebih banyak menghasilkan sampah medis dari pada dokter dan petugas yang lain. Permasalahan ini akan berpengaruh pada proses pengelolaan limbah padat khususnya dalam tahapan pemusnahan dan pembuangan akhir limbah padat.

Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan dan sikap dengan prilaku perawat dalam pengelolaan limbah padat, manfaat pemisahan jenis limbah padat sehingga mempengaruhi perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan. Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penelitian tentang "Hubungan pengetahuan dansikap dengan prilaku perawat dalam pengelolaan sampah medis di Rumah Sakit Daerah Mangusada Kabupaten Badung".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu apakah ada hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawat dalam pengelolaan sampah medis di Rumah Sakit Daerah Mangusada Kabupaten Badung ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku perawat dalam pengelolaan sampah medis di Rumah Sakit Daerah Mangusada Kabupaten Badung.

1. **Tujuan khusus**

a. Untuk mengetahui pengetahuan perawat tentang pengelolaan sampah medis.

b. Untuk mengetahui sikap perawat tentang pengelolaan sampah medis

c. Untuk mengetahui perilaku perawat dalam pengelolaan sampah medis

d. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan perilaku perawat dalam pengelolaan sampah medis.

e. Untuk mengetahui hubungan sikap dengan perilaku perawat dalam pengelolaan sampah medis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Untuk managemen rumah sakit sebagai bahan masukan dalam perbaikan pengelolaan sampah medis

b. Untuk mengurangi biaya pengangkutan dan pemusnahan sampah padat.

c. Untuk pengunjung rumah sakit mendapatkan pelayanan yang lebih baik dan menghindarkan dari resiko terjadinya infeksi nosokomial sehingga dapat meningkatkan kepuasan pengunjung rumah sakit.

2. Manfaat teoritis

a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sanitasi rumah sakit mengenai hubungan tingkat pengetahuan perawat dengan tindakan dalam penanganan sampah medis.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber refrensi dalam bidang sanitasi rumah sakit mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan tindakan perawat dalam penanganan sampah medis.